


BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan


Berdasarkan hasil analisis, yang didapatkan dengan menonton keseluruhan film *Ngeri-nger Sedap*, maka peneliti dapat memaparkan temuan-temuan mengenai pola komunikasi keluarga yang digunakan oleh tokoh Pak Domu dan Mak Domu kepada Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Film *nger-nger sedap* mengandung tiga tipe pola komunikasi keluarga. dengan refresentasi pola keluarga Permisif sebanyak Karakteristik keluarga protektif cenderung rendah dalam komunikasi, hal inilah yang menjadi permasalahan dalam keluarga Pak Domu. Peneliti menemukan 25 adegan dalam film *Ngeri-nger Sedap* yang menginterpretasikan pola komunikasi keluarga pada film tersebut.

Tabel 1.4 Adegan 1 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu) dan pola komunikasi keluarga permisif (Mak Domu)

No	Adegan 1	Keterangan
1	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:02:26,167 --> --> 00:02:51,458 Gabe : “berhenti kek mana sih mak? Bukan angkatlah aku bisa disuruh berhenti-berhenti gitu” Mak Domu : Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak. Gabe: Terus kenapa Bapak kerjanya melawak?

		<p>Mak Domu : Maksudmu?</p> <p>Gabe : Mengatur pilihan orang seperti itu. Itu kan lucu, bikin tertawa. [tertawa]</p> <p>Mak Domu : Kata bapakmu, kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang.</p> <p>Gabe : Tuh, 'kan? Lucu lagi. Seperti anak kecil diancam-ancam.</p>
	Objek	<p>Terlihat dua orang sedang mengobrol di halaman belakang rumah dekat danau. Terlihat seorang laki-laki paruh baya (Pak Domu) merebut paksa sebuah ponsel yang ada di genggamannya seorang perempuan (Mak Domu) dan laki-laki itu menutup telepon tersebut. Seorang laki-laki itu terlihat sedang berkecak pinggang dengan raut wajah masam.</p>
	Interpretant	<p>Pada adegan ini, menginterpretasikan bahwasanya Pak Domu marah kepada Gabe anaknya. Sebagai reaksi, Pak Domu mengambil ponsel secara paksa dari tangan Mak Domu dan mematikannya yang artinya Pak Domu tidak mau mendengarkan alasan apapun dari Gabe. Tergambar dalam adegan ini Pak Domu memiliki salah satu sikap otoriter yaitu memaksa serta tidak mau mendengarkan penjelasan dari anaknya Pak Domu juga menolak untuk berkompromi. Sedangkan Mak Domu yang tidak memiliki kuasa untuk membela anaknya dan hanya menuruti apa yang suaminya mau hal ini menginterpretasikan salah satu sikap dari Permisif.</p>

Tabel 2.4 Adegan 2 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu) dan pola komunikasi keluarga permisif (Mak Domu).

No	Adegan 2	Keterangan
2	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 00:03:27,458 --> 00:04:18,875</p> <p>Domu : Kenapa harus, Mak? Mau Batak, mau Sunda, sama-sama manusia.</p> <p>Mak Domu : Kau itu anak pertama, Mu. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Bagaimana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak mengerti adat, Nak?</p>

		<p>Domu : Jaman sudah maju, Mak.Orang bisa hidup tanpa adat.</p> <p>Mak Domu : Domu, ingat, kau orang Batak.</p> <p>Domu : Jadi, bagaimana ini, Mak? Orang rumah tak mau kenalan? <i>Aku mau kawin.</i> - [mengeluh]</p> <p>Mak Domu : Bapak bicara.</p> <p>Pak Domu : Kau saja.</p> <p>Mak Domu : Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu cuma melawan.</p> <p>Domu : Ya sudah, aku pun tak begitu mau berjumpa. Formalitas saja.</p>
	Objek	<p>Terlihat dua orang sedang mengobrol di halaman samping rumah. Terlihat seorang laki-laki paruh baya (Pak Domu) sedang mendengarkan seorang wanita paruh baya (Mak Domu) yang memakai Ulos dikepalanya. Seorang perempuan itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon dan terlihat disamping perempuan itu ada seorang laki-laki itu terlihat sedang berkecak pinggang dengan raut wajah masam dan mengernyitkan dahinya.</p>
	Interpretant	<p>Adegan ini menggambarkan sikap Pak Domu yang keras kepala Pak Domu selalu menolak untuk menyelesaikan masalah dan mencari jalan tengah atas kenyamanan bersama. Dalam adegan ini juga mengintrepetasikan kekesalan Pak Domu dengan anaknya. Sedangkan Mak Domu yang tidak memberikan solusi bagi kedua belah pihak terhadap persoalan pernikahan terlihat di sini Mak Domu tidak memiliki <i>power</i> kuat untuk membela anak-anaknya dan lagi-lagi hanya berpihak pada suami. Pemakaian Ulos dikepala melambangkan ciri khas dari perempuan Batak.</p>

Tabel 3. 4 Adegan 3 Pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu) dan pola komunikasi permisif (Mak Domu).

No	Adegan 3	Keterangan
3	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 00:04:50,458 --> 00:05:35,250</p> <p>Sahat : <i>Tak ada beresnya, Mak.</i> Aku ada usaha, Mak.</p>


		<p>Aku juga yang harus jaga Pak Pomo. Mak Domu : Kenapa pula harus kau yang jaga dia? Sahat : Pak Pomo tak ada anak, istrinya juga sudah meninggal. Mak Domu : Tapi kau sudah janji sama kami. Lulus kuliah, kau pulang. Kau itu anak terakhir, Nak. Sahat : Iya, aku mengerti. Tapi mau bagaimana lagi, Mak. Mak Domu : Kalau tahu begini, kau tak akan kami biarkan merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya. Habis itu tak boleh pergi lagi. Sahat : Tapi... Tiba-tiba telpon dimatikan pak Domu Mak Domu : Bapak ini egois. Pak Domu : Sudahlah</p>
	Objek	<p>Seorang laki-laki paruh baya (Pak Domu) yang sedang memegang tongkat kayu. Seorang laki-laki itu sedang menjemur padi di depan halaman rumahnya bersama wanita paruh baya yang menggunakan Ulos dikepalanya. terlihat laki-laki itu mematikan panggilan telepon yang ada di genggam oleh seorang wanita paruh baya (Mak Domu) dengan mengkernyitkan wajahnya. Serta terlihat wanita paruh baya yang menggunakan Ulos dikepalanya itu masih berbicara dengan seseorang ditelpone itu.</p>
	Interpretant	<p>Dalam adegan ini menggambarkan salah satu sikap Otoriter dimana lagi-lagi Pak Domu yang egois selalu menolak untuk berkompromi dengan anak-anaknya kali ini dengan Sahat. Pak Domu terlihat sangat marah dan enggan untuk melanjutkan obrolan mereka yang berujung tidak menemukan solusi dalam pertengkaran ini. Dalam adegan ini Mak Domu hanya bisa menuruti perintah dari Pak Domu.</p>

Tabel 4.4 Adegan 4 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu) dan pola komunikasi keluarga permisif (Mak Domu).

No	Adegan 4	Keterangan
4	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:12:34,792 --> 00:12:46,125


		<p>Pak Domu : Bagaimana biar anak-anak mau pulang? Mak Domu : Minta maaf lah kau. Pak Domu : Kau sudah gila? Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka.</p>
	Objek	Seorang Perempuan (Mak Domu) dan laki-laki (Pak Domu) duduk di kasur dan sedang mengobrol di kamar.
	Interpretant	Pada adegan ini Pak Domu kebingungan bagaimana cara ia membuat siasat untuk anak-anaknya pulang. Mak Domu pun menyarankan agar ia meminta maaf kepada anak-anaknya supaya mereka pulang namun saran itu langsung di bantah oleh Pak Domu Ia tidak ingin meminta maaf kepada anak-anaknya karena tandanya ia setuju dengan keputusan yang diambil anak-anaknya sekarang. Dalam adegan ini menggambarkan salah satu sikap otoriter tidak mau mengalah untuk meminta maaf duluan kepada anaknya.

Tabel 5. 4 Adegan 5 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu) dan pola komunikasi keluarga permisif (Mak Domu).

No	Adegan 5	Keterangan
5	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 00:31:24,542 --> 00:31:51,542 Pak Domu : Aku kasih kode. Kalau kutunjuk mulutku, bicara, lawan aku. Kalau kutunjuk mataku, menangislah. Selain itu, diam saja. Ingat, Mak, kau harus kelihatan dingin ke anak-anakmu. Mak Domu : Iya! Pak Domu : Kau tunjukkan bahwa kau ada masalah! Mak Domu : Iya, Pak! Aku mengerti</p>
	Objek	Seorang perempuan paruh baya (Mak Domu) sedang tersenyum dan memeluk tiang teras rumah. Seorang perempuan itu sedang mengobrol dengan seorang laki-laki paruh baya (Pak Domu) yang ada di sampingnya di teras rumah.
	Interpretant	Pada adegan ini terlihat Mak Domu tersenyum lebar menandakan ia sedang bahagia dan sudah tidak sabar lagi menyambut anak-anaknya. Adapun Pak Domu yang menginterpretasikan sikap otoriter Pak Domu yang suka

		mengatur-atur dan memerintah sedangkan Mak Domu yang mengikuti saja semua perintah dari suaminya. Pak Domu memegang kendali dalam rencana sandiwara pertenggaran dan perceraian itu.
--	--	--

Tabel 6.4 Adegan 6 pola komunikasi keluarga permisif (Mak Domu)

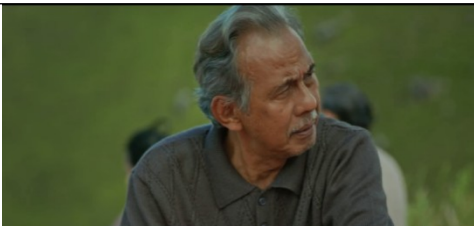
No	Adegan 6	Keterangan
6	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:33:24,500 --> 00:33:48,750 Mak Domu : [terisak] Anak-anakku. Mamak rindu sekali sama kalian. Gabe, Domu, Sahat mamak rindu
	Objek	Seorang perempuan paruh baya (Mak Domu) memeluk tiga orang laki-laki (Domu, Gabe & Sahat) secara bersamaan di halaman rumah dan terlihat seorang perempuan (Sarma) di belakangnya menyaksikan adegan tersebut.
	Interpretant	Adegan ini menginterpretasikan Mak Domu yang terlihat memeluk anaknya dengan sangat erat yang artinya Mak Domu sangat merindukan anak-anaknya. Mak domu yang sangat mencintai anak-anaknya Hal ini menggambarkan bahwasanya Mak Domu dekat dengan anak-anaknya.

Tabel 7.4 Adegan 7 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 7	Keterangan
7	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:34:03,542 --> 00:34:23,250 Pak Domu : Sudah sampai kalian? Sudah sukses-sukses, ya, kalian. Sampai lupa sama yang bikin sukses.



Objek	Seorang laki-laki (Pak Domu) sedang memberi makan ternak babinya, laki-laki paruh baya itu berjabat tangan dengan 3 orang pemuda (Domu, Gabe & Sahat).
Interpretant	Dalam kedua adegan di atas, Mak Domu yang terlihat memeluk anaknya dengan sangat erat yang artinya Mak Domu sangat merindukan anak-anaknya sedangkan Pak Domu hanya berjabat tangan dengan anak-anaknya. Terlihat mereka semua tidak nyaman antara satu sama lain dengan keadaan yang saat ini terjadi (canggung). Memperlihatkan kedekatan antara mak Domu dengan anak-anaknya sedangkan pak Domu yang tidak akrab dengan anak-anaknya. Hal ini menggambarkan bahwasanya mak Domu dekat dengan anak-anaknya berbanding terbalik dengan pak Domu terlihat tidak dekat antara satu sama lain.

Tabel 8.4 Adegan 8 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 8	Keterangan
8	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:37:22,667 --> 00:37:51,958 Sahat : Masalahnya apa, Pak? Kenapa bisa kepikiran mau cerai? Pak, minta maaf lah sama Mamak. Pak Domu : Jadi, aku yang minta maaf? Sahat : Bapak tak mau cerai, 'kan? Pak Domu : Tentu tidak. Malu kita kalau cerai. Domu : Makanya minta maaf lah, Pak. Atau, ceritalah Biar kami tahu kondisinya. Pak Domu : Tanya sama mamakmu, dia yang mau cerai
	Objek	Seorang laki-laki (Pak Domu) paruh baya sedang mengobrol dengan dua orang pemuda (Domu & Sahat) terlihat mereka sedang camping di atas gunung.
	Interpretant	Pada adegan ini, Sahat bertanya dengan bapaknya mengenai bapaknya yang terpikirkan ingin bercerai dengan sang ibu. Sahat mencoba membujuk bapaknya untuk minta maaf kepada ibunya. Namun dibantah langsung oleh Pak Domu bahwa ia tidak mau cerai dengan istrinya dan menyuruh Sahat untuk mempertanyakan alasan itu kepada ibunya langsung kenapa jadi ingin bercerai dengan dirinya. Hal ini


		menggambarkan pak Domu yang memiliki sikap tidak mau mengalah.
--	--	--

Tabel 9.4 Adegan 9 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)


No	Adegan 9	Keterangan
9	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:44:08,667 --> 00:44:18,167 Domu : Bapak bikin salah apa? Pak Domu : Memangnya sudah pasti Bapak yang salah? Bapak iblis, Mamak malaikat?
	Adegan 10	Keterangan
	Sign	
	Objek	Pada adegan ke 9 terlihat 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan di belakang para laki-laki terlihat mereka sedang camping (rantang makanan) dan mengobrol di atas gunung danau toba yang indah dan biru. Terlihat seorang laki-laki paruh baya sedang marah kepada Pada adegan 10 terlihat seorang perempuan paruh baya sedang duduk dan berbincangan dengan 2 orang laki-laki. Terlihat mereka mengobrol dengan wajah 2 orang laki-laki terlihat memasang ekspresi sedih dan menunduk
	Interpretant	Dalam adegan ini, Domu bertanya kepada ayahnya apakah ayahnya telah melakukan kesalahan terhadap ibunya. Namun, Pak Domu dengan tegas menyangkal dan bahkan membanding-bandingkan dirinya dengan ibunya untuk membuktikan bahwa bukan dia yang salah. Ia mengatakan Bahwa dirinya adalah Iblis yang artinya orang yang jahat yang selalu melakukan kesalahan sedangkan Mak Domu adalah malaikat yang artinya orang yang baik yang tidak pernah melakukan kesalahan Terlihat jelas dalam adegan ini bahwasanya pak Domu tidak mau mengalah dan memperumit

	keadaan.
--	----------

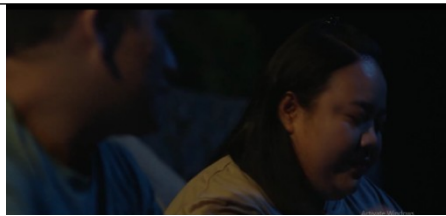
Tabel 10.4 Adegan 11 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 11	Keterangan
11		
	Dialog	<p>Waktu : 00:44:43,583 --> 00:45:31,417</p> <p>Pak Domu : Kalian cuma sayang sama mamak kalian, 'kan? Bapak tak pernah bikin apa-apa buat kalian. Tak pernah berjuang buat membesarkan kalian. Bapak tak pernah capek-capek kerja untuk kuliah kalian? Pokoknya Bapak tak berbuat apa-apa. Makanya kalian tak peduli sama maunya Bapak.</p> <p>Sahat : Kita orang Batak, Pak tak ada istilah “ Cerai”</p> <p>Pak Domu : Sekarang jadi peduli sama adat, ya? Kawin bukan sama orang Batak itu sesuai adat? Anak terakhir tak di rumah mengurus orang tua, sesuai adat? Melawak tak jelas itu dihormati adat? Jadi, lebih penting adat dari pada perasaan ?</p>
	object	3 orang laki laki mengobrol dengan seorang laki-laki paruh baya dan di belakang laki-laki itu ada 2 orang perempuan sedang camping dan mengobrol di atas gunung danau toba.
	Interpretant	<p>Pada adegan ini Pak Domu membandingkan dirinya dengan istrinya yang lebih di sayang oleh anak-anak nya ketimbang dirinya. Pak Domu juga menyindir anak-anaknya bahwa anak-anaknya bisa sukses ini sekarang bukan karena dia, ia tidak berjasa apa-apa untuk anak-anaknya ia tidak berkontribusi apa-apa atas keberhasilan anak-anaknya. Sahat angkat bicara dan meluruskan topik pembicaraan kembali ia memberitahukan bahwa dalam adat batak itu tidak ada cerai tapi mengapa bapaknya ingin bercerai.</p> <p>Hal itu menyulut kemarahan Pak Domu ia langsung menyerang balik pernyataan Sahat. Pak Domu menyindir lagi dengan mengatakan bahwa sekarang mereka tiba-tiba menjadi peduli terhadap adat padahal selama ini mereka melanggar dan tidak mematuhi adat . dalam adegan ini terlihat jelas bahwa Pak Domu melakukan playing victim kepada Domu, Gabe dan Sahat agar anak-anaknya tidak membahas permasalahannya lagi.</p>

Tabel 11.4 Adegan pola komunikasi keluarga permisif


No	Adegan 12	Keterangan
12	Sign	
	Dialog	Waktu : 00:45:34,792 --> 00:46:06,625 Mak Domu : Mamak lupa. Selama ini kalian juga lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri. Ajaklah Mamak diskusi. Mamak itu meniru kalian. Tak pernah mau dengar omongan Bapak. Pokoknya Bapak salah. Memangnya kalau selama ini kalian punya masalah sama Bapak, kalian ajak diskusi?
	Objek	Seorang perempuan paruh baya sedang berbincang dengan 3 orang laki-laki di belakang perempuan itu terlihat seorang laki-laki paruh baya dan seorang wanita menikmati pemandangan pegunungan dan danau toba yang indah.
	Interpretant	Dalam adegan ini, Mak Domu menyindir anak-anaknya karena mereka selama ini tidak memperhatikan adat dan lebih mengutamakan perasaan pribadi mereka. Ia ingin berdiskusi dengan anak-anaknya, namun mereka tidak terbiasa untuk berbicara terbuka mengenai masalah. Mereka tidak terbiasa mendiskusikan masalah, termasuk hubungan mereka dengan ayah mereka yang belum pernah mereka bicarakan sebelumnya.

Tabel 12. 4 Adegan 13 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 13	Keterangan
13	Sign	

		<p>Waktu : 01:00:36,375 --> 01:01:24,917</p> <p>Sarma : Abang sudah bicara sama Sahat dan Gabe? Mereka itu adikmu juga, Bang. Kenapa kalian akrab sama aku, tapi sesama kalian kaku sekali?</p> <p>Domu : Bagaimana bilanginya, ya. Bapak tak pernah tunjukkan rasa sayang ke kami, para laki-laki. Jadi, kami yang laki-laki ini tak tahu caranya bersikap sesama laki-laki. Tapi kami sering lihat Bapak dengan kau, jadi kami tahu caranya bersikap dengan kau, Dik.</p>
	Objek	Seorang perempuan dan seorang laki-laki sedang mengobrol.
	Interpretant	Dalam adegan ini, terlihat Sarma menundukan wajah dan ekspresi murung yang menunjukkan bahwa dia merasa tidak nyaman dengan pembahasan yang diajukan oleh Domu. Sarma ingin hubungan antara Domu dan kedua adiknya menjadi lebih akrab dan tidak kaku lagi. Namun, Domu langsung menolak dan menyatakan bahwa dia bersikap seperti itu karena dia tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan adik-adiknya, karena itulah yang dipelajari dari ayahnya. Ha lini menggambarkan, bahwasanya pak Domu menggambarkan sikap yang otoriter.

Tabel 13.4 Adegan 14 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 14	Keterangan
14	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 01:12:27,833 --> 01:13:13,792</p> <p>Pak Domu : Jadi, kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?</p> <p>Domu : Kenapa jadi bahas aku, Pak?</p> <p>Pak Domu : Tak apa-apa. Mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian, tapi sedang sakit.</p> <p>Domu : Iya, Pak. Harus.</p> <p>Pak Domu : Tak bisa! Kau harus kawin sama gadis Batak.</p> <p>Domu : Mau gadis Batak, gadis Sunda, gadis apa pun itu, Pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat, nanti nikahnya bisa pakai adat Batak.</p> <p>Pak Domu : Tapi tetap saja dia bukan Batak! Dia tidak akan mengerti adat Batak.</p>


		<p>Domu : Ya, terserah Bapak kalau itu. Asal Bapak tahu saja, kami sudah bayar gedung.</p> <p>Pak Domu : Kenapa bisa? Aku belum setuju.</p> <p>Domu : Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu tak penting</p>
	Objek	Seorang laki-laki paruh baya sedang mengobrol dengan seorang laki-laki yang lebih muda darinya mereka mengobrol di ruang tamu terlihat sedang ada perkumpulan keluarga.
	Interpretant	<p>Dalam adegan ini, Pak Domu bertanya kepada Domu perihal apakah Domu tetap pada pilihannya untuk menikah dengan Neny gadis sunda bukan dengan Batak. Domu Pun kesal dengan Bapaknya yang mengungkit kembali persoalan pernikahannya dengan Neny (calon istrinya). Domu memberitahukan kepada bapaknya bahwa keputusannya untuk menikahi sang calon istri sudah bulat ia akan tetap menikahi Neny meskipun ia bukan dari adat batak. Domu bersikeras melawan perintah Bapaknya, ia menegaskan bahwasanya semua orang di muka bumi ini sama, sama-sama pada hakikatnya adalah manusia.</p> <p>Domu menegaskan bahwasanya ia dan calon istrinya sudah membayar gedung untuk pernikahannya. Pak Domu yang mendengar terkejut dan marah kepada Domu, mengapa Domu memesan gedung duluan padahal ia belum merestui pernikahan mereka. Domu marah dengan bapaknya ia tetap bersikeras untuk tetap menikahi Neny meskipun bapaknya tidak merestui hubungan mereka bagi Domu yang terpenting adalah persetujuan dari orang yang ingin dinikahnya selebihnya tidak penting termasuk bapaknya sekalipun. Setelah ia merasa cukup berdebat dengan bapaknya Domu Pun segera beranjak pergi dari perkumpulan keluarga itu bentuk dari reaksi ketidaknyamanannya terhadap situasi yang terjadi saat itu.</p>

Tabel 14.4 Adegan 15 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)

No	Adegan 15	Keterangan
15	Sign	
	Dialog	Waktu : 01:13:32,292 --> 01:13:47,958


		<p>Pak Domu : Kau sia-siakan kuliah hukum mu, kau sia-siakan perjuanganku.</p> <p>Gabe : Sia-sia, Pak? Tak ada yang sia-sia, Pak. Aku jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi, bapaknya kolot.</p>
	Objek	2 orang laki-laki yang sedang adu mulut di ruang tamu
	Interpretant	<p>Dalam adegan ini, Pak Domu menuntut Gabe agar tidak menyia-nyiakan studi hukumnya Pak Domu menyuruh Gabe untuk berhenti menjadi seorang pelawak dan menjadi seorang yang bekerja di kantor hukum sesuai dengan keinginannya. Gabe Pun marah kepada Pak Domu, ia kesal mendengar omelan Bapaknya yang terus-menerus menyuruhnya berhenti menjadi pelawak, Gabe Pun mengolok-olok bapaknya, ia mengatakan bahwa bapaknya sangatlah kolot yang artinya kuno/ tidak modern padahal zaman sudah berubah dan modern apalagi menjadi seorang pelawak itu di gaji tinggi di acara televisi. Gabe kecewa karena ayahnya terlalu konservatif dan tidak memperhatikan perasaannya serta keinginannya untuk menjadi pelawak. Gabe Pun beranjak dari ruang tamu dan meninggalkan Pak Domu.</p>

Tabel 15.4 Adegan 16 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu).




No	Adegan 16	Keterangan
16	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 01:14:01,375 --> 01:14:19,625</p> <p>Pak Domu :orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-laknya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan.</p> <p>Sahat : Iya, Pak.</p> <p>Pak Domu : Iya apa?</p> <p>Sahat : Iya, tak usah dapat warisan.</p>
	Objek	2 orang laki-laki sedang duduk dan mengobrol di ruang tamu di dalam rumah.
	Interpretant	Dalam adegan ini, Pak Domu merasa kecewa dan marah kepada Sahat karena seharusnya ia sebagai anak bungsu yang merawat dirinya dan Mak Domu di rumah serta sebagai ahli

	<p>waris rumah namun Sahat malah pergi merantau ke Jawa. Dan hal ini sangat bertentangan dengan adat Batak. Pak Domu mencoba mengancam Sahat jika ia tidak menuruti perkataannya untuk tetap tinggal di kampung maka Sahat tidak akan mendapatkan warisan tersebut.</p> <p>Sahat mendengarkan omelan bapaknya itu, ia hanya bisa pasrah dengan ancaman itu ia memutuskan untuk tidak mendapatkan warisan dan lebih memilih pilihannya untuk tetap merantau ke Jawa. Hal ini menunjukkan sikap Pak Domu yang keras terhadap Sahat, tidak adanya pemecahan solusi yang diberikan Pak Domu atas konflik yang terjadi ia hanya mengancam Sahat agar menuruti keinginannya namun langsung dibantah Sahat atas keinginan untuk tetap tidak pergi dan tetap berada di kampung.</p>
--	---


Tabel 16.4 Adegan 17 pola komunikasi otoriter (Pak Domu)

No	Adgan 17	Keterangan
17	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 01:20:23,500 --> 01:21:47,542</p> <p>Gabe : Jadi, kita bahas dan selesaikan masalah Bapak dan Mamak, ya? Jadi, bagaimana, Mak?</p> <p>Mak Domu : Kalian mau pulang, 'kan? Sama. Aku juga ingin pulang ke rumah mamaku. Ya sudah, cerai saja</p> <p>Gabe : Kami sudah sepakat untuk mengikuti maunya Mamak sama Bapak. Kalau memang itu keputusannya, mau tak mau, kami harus terima.</p> <p>Sahat : Kalau dari Bapak bagaimana?</p> <p>Pak Domu : Ya sudah, keputusannya cerai.</p> <p>Gabe : Kalau memang itu sudah keputusan Bapak dan Mamak, ya sudah, akan kami ikuti. Sekalian kami juga mau pamit pulang, Mak.</p>
	Objek	Terlihat seorang laki-laki dan seorang perempuan sedang berbicara diruang meja makan dengan wajah menunduk dan raut wajah sedih.
	Interpretant	Dalam adegan ini, Gabe mewakili saudara-saudara yang lain angkat bicara mengenai permasalahan perceraian emak dan bapaknya. Hal ini menginterp

Tabel 17.4 Adegan 18 pola komunikasi keluarga otoriter (Pak Domu)



No	Adegan 18	Keterangan
18	Sign	 59
	Dialog	Pak Domu : [mendengus] Kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri? Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang!
	Objek	Seorang laki-laki paruh baya sedang marah-marah di ruang tamu.
	Adegan 19	Keterangan
	Sign	
	Dialog	Waktu : 01:23:39,167 --> 01:24:24,542 Mak Domu : Kau pikir kau tak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa? Pak Domu : Diam kau, Mak! Mak Domu : Tidak! Sekarang aku tak akan diam. Selama ini aku sudah diam. Kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri. Aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku. Aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku. Kuturuti kau.
	Objek	Seorang perempuan paruh baya dan seorang laki-laki paruh baya sedang bertengkar adu mulut terlihat seorang perempuan di belakang perempuan paruh baya itu sedang menyaksikan mereka bertengkar di ruang tamu.
	Adegan 20	Keterangan
	Sign	
	Dialog	Waktu : 01:29:34,000 --> 01:29:52,458 Mak Domu : Tak usah kau dengarkan orang lain! Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya sudah! Selesai sudah keluarga ini di sini!
	Objek	3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan sedang menengis di teras rumah sedangkan seorang laki-laki satunya ingin pergi meninggalkan rumah
	Interpretant	Dalam adegan ini, Pak Domu marah dia tidak habis pikir dengan anak-anaknya yang seenaknya, mau mereka kecil atau sudah besar tetap tidak boleh membangkang kepada dirinya sebagai orang tua mereka tapi anak-anaknya tidak demikian. Pak Domu merasa tidak adil terhadap anak-anaknya apa yang anak-anaknya lakukan adalah salah, mereka terus membangkang, merasa benar sendiri mereka egois tidak memikirkan dirinya. Ketika Pak Domu memarahi anak-anaknya Mak Domu pun angkat bicara ia melakukan serangan

Tabel 18.4 Adegan 21 pola komunikasi keluarga demokratis

No	Adegan 21	Keterangan
19	Sign	
		<p>Waktu : 01:32:58,292 --> 01:33:49,042</p> <p>Sahat : Aku ceritakan semuanya. Bilang aku mau pulang. Dia suruh aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapakmu sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama Pak Pomo. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar belajar hidup, belajar banyak hal dari dia. Yang seharusnya itu kudapat dari Bapak.</p>
	Objek	2 orang laki-laki yang duduk santai dan mengobrol di teras rumah
	Intopretant	<p>Dalam adegan ini,</p> <p>Sahat sangat menyayangkan hal seperti itu ia dapatkan pada Pak Pomo bukan Pak Domu. Sahat membandingkan sikap Pak Pomo dengan bapaknya, dan merasa bahwa pola pikir mereka sangat berbeda . Sahat menjelaskan hal ini agar bapaknya sadar akan perbuatannya selama ini ia menginginkan perubahan dari bapaknya agar lebih penyayang, mau mendengarkan, bersedia berdiskusi, dan mengajarkan banyak hal kepadanya..</p>


Tabel 19.4 Adegan 22, 23 & 24 pola komunikasi keluarga demokratis (Pak Domu)

No	Adegan 22	Keterangan
20	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 01:42:09,292 --> 01:43:01,417</p> <p>Pak Domu: Gabe cerita sama mamaknya, tapi sama saya</p>

		tidak. Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting. Yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi, Gabe, Bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.
	Objek	4 orang laki-laki sedang melakukan rearty show komedi di salah satu canel Tv
	Adegan 23	Keterangan
	Sign	
	Dialog	Waktu : 01:44:38,208 --> 01:44:46,792 Pak Domu : Mau kau kawin pakai adat Batak? Neny : Mau. Saya suka sama pernikahan Batak. Adat batak teh menurut saya sakral
	Objek	Seorang laki-laki sedang bertamu ke rumah seorang perempuan mereka pun mengobrol santai di ruang tamu
	Adegan 24	Keterangan
	Sign	
	Dialog	Waktu : 01:45:41,708 --> 01:46:52,250 Pak Pomo : Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya tidur di sini, Pak. Di rumah saya. Saya gelarkan tikar di sini. [tertawa] Dia memimpin kelompok yang kebanyakan anak-anak Batak. Hebatnya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang di sini, orang Jawa semua. Saya pikir itu cuma bercanda Ternyata benar. Dia datang ke sini. Terus membantu warga, mengajari cara bertani yang baru. Bikin hasilnya lebih baik. Dan cara menjualnya lebih mahal, dan itu berhasil. Saya kagum betul sama anak itu. Dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak
	Objek	2 orang laki-laki yang sedang duduk dan mengobrol santai di ruang tamu pada malam hari

	Intopretant	<p>Dalam adegan 22, Pak Domu mendatangi tempat kerja Gabe ia menjadi bintang tamu di acara reality Show acara TV. Pak Domu menceritakan bahwasanya Gabe sering cerita ke Mak Domu tapi kepada dia tidak pernah, namun Mak Domu menceritakan cerita anaknya itu kepadadirinya sehingga ia tau bahwasanya Gabe senang meng menjadi seorang pelaak karena dengan menjadi pelawak ia dapat membuat banyak orang senang dan itu membuatnya bahagia bukan hanya itu Pak Domu meminta maaf secara langsung kepada Gabe karena selama ini tidak membuat ia bahagia.</p> <p>Dalam adegan 23, Pak Domu datang menemui Neny, calon istrinya Domu, dan membahas masalah pernikahan mereka. ia menanyakan apakah Neny mau menikah dengan adat batak dan Neny menjawab ia mau menikah dengan adat batak, menurutnya batak sangatlah sakral. Pak Domu senang mendengar jawaban Neny hak ini menunjukkan bahwa Pak Domu setuju dengan hubungan mereka berdua.</p> <p>Dalam adegan 24, Pak Domu bertamu kerumah Pak Pomo ia mendengarkan semua cerita dari Pak Pomo tentang Sahat yang tinggal di tempatnya sahat di cintai oleh warga sekitar semenjak ia datang KKN. Hal ini menunjukkan perubahan sikap dari Pak Domu yang keras kepala dan tidak mau mengalah menjadi peribadi yang mendengarkan dan meminta maaf duluan demi menjemput anaknya untuk pulang kampung agar ia bisa menjemput istrinya.</p>
--	-------------	--

Tabel 20.4 Adegan 25 pola komunikasi keluarga demokratis

No	Adegan 25	Keterangan
21	Sign	
	Dialog	<p>Waktu : 01:49:18,083 --> 01:49:36,042</p> <p>Pak Domu: Sudah lima sendok kumakan, masih sehat.</p> <p>Gabe: Karena memang sudah kudoakan, Pak.</p> <p>Pak Domu : Jika manjur, doakan mukamu ganteng.</p> <p>- [semua tertawa]</p> <p>Gabe : Benar juga, Pak.</p> <p>[semua tertawa]</p> <p>Sahat : Ayo lagi, Pak.</p> <p>- [semua tertawa]</p>
	Objek	4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan sedang menyantap makanan di meja makan bersama-sama sambil bercanda dan tertawa.
	Interpretant	Pada adegan ini ketika pak Domu makan sudah beberapa sendok ia makan ia masih sehat dan hidup yang artinya makanannya tidak diracun hal itu pun di respon oleh Gabe itu semua berkat doa dirinya yang manjur makanya bapaknya kebal terhadap racun. Pak Domu meledek Gabe jika benar doanya manjur mengapa ia tidak berdoa agar dirinya ganteng yang artinya Gabe saat ini tidak tidak ganteng-ganteng amat (standar) terlihat semua anggota keluarga lengkap dan mereka berkumpul di meja makan untuk makan dan bercanda keluarga kembali ke keluarga yang utuh dan harmonis. Terlihat pak Domu

B. Hasil Penelitian

Di balik kesuksesan film Ngeri-Ngeri Sedap, tersimpan pesan mendalam tentang pola komunikasi keluarga. Penelitian ini mengungkap tiga elemen pola

komunikasi keluarga yang tergambar dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pertama, pola komunikasi permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya seperti yang dilakukan oleh Mak Domu. Kedua pola komunikasi otoriter di mana orang tua bersikap tegas dan dominan dalam mengatur anak-anaknya seperti yang dilakukan oleh Pak Domu. Ketiga, pola komunikasi demokratis, di mana orang tua dan anak-anak saling menghormati dan berdiskusi untuk mencapai keputusan bersama hal ini tergambar pada adegan terakhir film Pak Domu akhirnya meminta maaf dan menjemput anak-anaknya pulang sedangkan Mak Domu memaafkan kesalahan dari suaminya itu.

Dalam film *ngeri-ngeri sedap* peneliti menemukan 26 adegan yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga yaitu permisif 10 adegan (adegan 1, adegan 2, adegan 3, adegan 5, adegan 10, adegan 12, adegan 17, adegan 20 dan adegan 21). Adapun pola komunikasi keluarga otoriter peneliti menemukan 18 adegan diantaranya (adegan 1, adegan 2, adegan 3, adegan 4, adegan 5, adegan 7, adegan 8, adegan 9, adegan 11, adegan 13, adegan 14, adegan 15, adegan 16, adegan 17, adegan 18, adegan 19, adegan 20 dan adegan 21). Serta pola komunikasi keluarga demokratis peneliti menemukan 5 adegan (adegan 22, adegan 23, adegan 24, adegan 25 dan adegan 26). Pembahasan penelitian ini akan mengupas lebih dalam bagaimana ketiga pola komunikasi tersebut tergambar dalam berbagai adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1. Permisif

Terdapat 10 adegan yang menggambarkan pola komunikasi permisif yang dilakukan Mak Domu kepada anak-anaknya. Dalam pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak tanpa batasan dan kontrol yang jelas, terdapat kecenderungan orang tua untuk memanjakan anak. Hal ini dapat berakibat pada anak yang kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, dan bahkan berperilaku tidak sopan. Hal ini tergambarkan pada adegan 1, 2 & 3 dimana Mak Domu meminta Domu, Gabe & Sahat untuk pulang kampung namun anak-anaknya menolak permintaan Mak Domu karena mereka sibuk dengan pekerjaan di tempat perantauan mereka masing-masing. Dalam adegan tersebut Mak Domu hanya menuruti perintah dari Pak Domu tanpa mendengarkan alasan anak-anaknya. Mak Domu tidak memberikan solusi yang baik untuk permasalahan mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi impulsif, agresif dan kurang menghargai orang tua sehingga mereka bersikap acuh tak acuh seperti yang dilakukan Domu, Gabe dan Sahat.

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk mendidik dan melindungi anak-anak sebaik mungkin, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran, salah satunya dalam QS Al-Imran/3: 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝١٣٨

Artinya: “Inilah (*Al-Qur’an*) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”¹

¹ Quran Kemenag Q.S Al-Imran ayat 138 diakses pada 13 Desember 2023

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup yang sempurna, termasuk dalam hal pola asuh anak. Orang tua yang permisif, tanpa disadari, telah lalai dalam menjalankan kewajiban mereka untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter anak sejak dini. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa pola asuh permisif tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Orang tua harus lebih tegas dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka, dengan tetap memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup.

Dengan menerapkan pola asuh yang sejalan dengan ajaran Islam, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan berakhlak mulia. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan lagi tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak yaitu surat At-Tahrim ayat 6: Orangtua memiliki banyak tanggung jawab dalam mengasuh dan memelihara anak, selain memberikan nafkah orang tua berkewajiban mendidik anaknya dengan baik dan memelihara diri dan keluarganya mereka dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak

durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²

Adapun salah satu sikap dari orang tua yang permisif adalah membebaskan anak-anaknya, anak-anak cenderung memiliki banyak kebebasan dan biasanya orang tua seperti ini tidak memberikan arahan yang jelas. Orang tua hanya sedikit memberikan tuntutan, sehingga menimbulkan suatu rumah tangga yang pusatnya ada pada anak saja. Hal ini tergambar pada adegan 20 & 21, Mak Domu melindungi Domu, Gabe & Sahat dari Pak Domu yang memarahi anak-anak itu. Mak Domu “Kau pikir kau tak merasa benar sendiri? Kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?”. Ketika Mak Domu mengobrol dengan anak-anaknya ia cenderung hanya menasehati dan membiarkan anak-anaknya untuk mengambil keputusan sendiri padahal Mak Domu sendiri tidak menyetujui pilihan dari anak-anaknya itu.

Hal ini selaras dengan pola permisif dimana Mak Domu tidak memberikan batasan dan aturan yang jelas kepada anak-anak mereka. Serta enggan untuk memberikan konsekuensi atas perilaku negatif anak-anaknya itu. Diperkuat lagi pada adegan 11 dimana Mak Domu mengatakan “Bapak bikin Mamak jauh dari kalian. Mamak juga tak setuju sama kalian. Tak suka sama keputusan dan pilihan kalian. Tapi tak harus begitu caranya. Kita ini keluarga, mana mungkin ikuti maunya satu orang”. Mak Domu lebih cenderung mengalah meski ia tidak menyetujui apa yang dipilih oleh suaminya dan anak-anaknya tersebut.

² Quran Kemenag Q.S At. Tahrim ayat 6 diakses pada 13 Desember 2023

Mak Domu yang selalu saja memendam ketidaksetujuan dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sampai akhirnya ia terpaksa harus mengikuti rencana dari Pak Domu untuk bercerai dengan dirinya. Sikap Permisiif lainnya lagi tergambar pada adegan 6, Mak Domu memeluk anak-anaknya karena Mak Domu sangat merindukan anak-anaknya terlihat Mak Domu sangat menyayangi Domu, Gabe & Sahat. Mak Domu “[terisak] Anak-anakku. Mamak rindu sekali sama kalian. Gabe, Domu, Sahat mamak rindu.” Mak Domu sama seperti sosok ibu pada umumnya yang melindungi anak-anaknya. Pada adegan ini Mak Domu sudah diperingati oleh Pak Domu untuk bersikap dingin dan mengabaikan anak-anaknya namun hal itu tidak Mak Domu lakukan.

Mak Domu sebagai karakter istri yang penurut terhadap suami ia tidak memiliki power untuk melawan pak Domu ia cenderung berpihak pada pak Domu. Seperti pada adegan 5, Pak Domu “Kau tunjukkan bahwa kau ada masalah!”. Mak Domu “Iya, Pak! Aku mengerti”. Jika mereka berkonflik orang tua yang Permisiif cenderung tidak memberikan solusi, orang tua juga acapkali menjauhi perdebatan dengan anak. seperti yang dilakukan oleh Mak Domu pada adegan 17 Mak Domu “Kalian mau pulang, 'kan? Sama. Aku juga ingin pulang ke rumah mamakku. Ya sudah, cerai saja” dan diperkuat lagi pada adegan 21 Mak Domu “Tak usah kau dengarkan orang lain! Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya sudah! Selesai sudah keluarga ini di sini!”. Mak Domu tidak memberikan pemecahan solusi (penengah) pada konflik yang terjadi antara kedua belah pihak.

Ketidak kuasaan Mak Domu sebagai seorang istri diperjelas pada adegan 10 & 12, Mak Domu melakukan *playing victim* karena ia tidak punya kuasa dan hanya mengikuti alur main yang diberikan oleh Pak Domu agar anak-anaknya bisa tetap tinggal lebih lama di kampung bersama mereka. “Mamak lupa. Selama ini kalian juga lebih mempertimbangkan adat daripada perasaan kalian sendiri. Ajaklah Mamak diskusi. Mamak itu meniru kalian. Tak pernah mau dengar omongan Bapak. Pokoknya Bapak salah. Memangnya kalau selama ini kalian punya masalah sama Bapak, kalian ajak diskusi?” ucap Mak Domu

2. Otoriter

Terdapat 17 adegan yang menggambarkan pola komunikasi Otoriter yang dilakukan Pak Domu kepada anak-anaknya. Bentuk dari pola komunikasi Otoriter orang tua disini memiliki sikap mengatur hal ini tergambarkan pada adegan 1, 2 & 3 Pak Domu meminta Mak Domu untuk menghubungi anak-anaknya yaitu Domu, Gabe & Sahat menyuruh mereka untuk pulang agar ia bisa melaksanakan pesta sulang-sulang pahuppung namun anak-anaknya menolak. Hal itu pun membuat Pak Domu marah ia langsung menyerobot telepon dari gengaman Mak Domu dan ia langsung mematikan panggilan itu dengan paksa di tengah-tengah pembicaraan padahal Mak Domu belum selesai berbicara dengan anak-anaknya.

Sifat lain dari Otoriter adalah tidak mau mengalah cenderung egois tidak mau minta maaf duluan gengsi ia tidak suka jika anak-anaknya membantah hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam hubungan keluarga. Sikap ini tergambarkan pada adegan 4. Mak Domu “Minta maaf lah kau”. Pak Domu “Kau

sudah gila? Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka”. Hal ini diperkuat lagi pada adegan 8, 9 & 11 di mana Pak Domu melakukan *Playing Victim* pada adegan 8 Sahat “Masalahnya apa, Pak? Kenapa bisa kepikiran mau cerai? Pak, minta maaf lah sama Mamak”. Pak Domu “Jadi, aku yang minta maaf ?” Adegan 11 Pak Domu “Memangnya sudah pasti Bapak yang salah? Bapak iblis, Mamak malaikat?”.

Salah satu sikap dari otoriter juga yaitu semua harus menuruti apa kehendaknya. Sama seperti yang dilakukan oleh Pak Domu hal ini mengakibatkan Pak Domu tidak disukai oleh anak-anaknya. Kekuasaan juga dipegang penuh oleh orang tua. Setiap kemauan orang tua anak harus patuh dan menurut. Contohnya pada adegan 1,2, 3,13,14,15,16, 17, 18, 19 & 20. Dalam semua adegan tersebut pola perilaku Pak Domu yang selalu saja keras kepala dengan semua kemauannya. Domu yang harus menikah dengan perempuan Batak bukan Sunda, Gabe yang harus berhenti menjadi pelawak dan Sahat yang harus tinggal bersama mereka dan mewarisi rumah adat.

Dapat dilihat pada adegan 1 & 13 ketika Pak Domu melarang Domu untuk menikah dengan orang Sunda karena mereka keluarga batak. Di dalam adat Batak Domu yang posisinya sebagai anak sulung Domu yang akan meneruskan marga keluarganya. Pada adegan 14, Pak Domu juga meminta kepada Sarma untuk tinggal di desa saja untuk merawatnya karena abang dan adik-adiknya merantau. Pak Domu juga melarang Sarma menikah dengan pacarnya karena Pak Domu tidak menyukai pacarnya tersebut dan ia menjadi PNS di desa untuk

mengurus keluarga. Pada adegan 2 & 15 Gabe yang tidak boleh menjadi seorang pelawak bukan hanya itu Pak Domu memaksa Gabe untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai pelawak atau komedian di acara TV seharusnya ia sudah menjadi pengacara dan tidak menyia-nyiakan sekolah hukumnya. Pada adegan 3 & 16 Pak Domu juga mengancam Sahat bahwa ia tidak akan mendapatkan warisan rumah sebagai anak terakhir ia mengancam Sahat demi kehendak dia semata tanpa pertimbangan keinginan anak-anaknya.

Dalam pola komunikasi otoriter orang tua seringkali melontarkan kata-kata yang tujuannya memerintah seperti harus, mesti, tidak boleh jangan dan kalimat larangan lainnya. Contohnya seperti adegan 14 ketika Pak Domu menyuruh Domu untuk menikahi gadis Batak bukan Sunda Pak Domu “Tak bisa! Kau harus kawin sama gadis Batak”. Pada adegan 5 Pak Domu “Aku kasih kode. Kalau kutunjuk mulutku, bicara, lawan aku. Kalau kutunjuk mataku, menangislah. Selain itu, diam saja. Ingat, Mak, kau harus kelihatan dingin ke anak-anakmu”.

Sikap dari otoriter lainnya yaitu adanya sikap yang kaku Pak Domu mendidik dengan perlakuan yang sangat ketat bahkan tanpa segan-segan orang tua tipe seperti ini akan mengancam anak-anaknya seperti yang tergambarkan pada adegan 14, 15 & 16 Pak Domu “orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini, kau tidak layak dapat warisan”. Pola komunikasi yang terjadi antara Pak Domu dengan keempat anaknya Domu, Sarma, Gabe dan Sahat menunjukkan adanya aturan yang harus

dipatuhi oleh anak-anaknya terutama tentang adat istiadat keluarga mereka. Pak Domu sangat menjunjung tinggi nilai adat dalam keluarga Pak Domu mengatur anak-anak supaya mereka berada di tempat yang sudah ditentukan.

Adapun sikap dari otoriter yaitu menolak untuk berkompromi atau diskusi tidak adanya keterbukaan kepada anaknya. *Stonewalling* suatu sikap seseorang yang lari dari masalah terus menerus melakukan penolakan ketika diajak untuk berkomunikasi dalam menghadapi konflik salah satu ciri-cirinya tidak ada jawaban ya ataupun tidak. Jika diajak berdiskusi menolak membahas permasalahannya untuk mencari solusi atau jalan tengah untuk kenyamanan kedua belah pihak. Terlihat jelas ketika Pak Domu, mengungkit-ungkit masalah Domu, Sarma, Gabe & Sahat. Hal ini membuat hubungan mereka senggang Pak Domu juga selalu menolak berkompromi dengan anak-anaknya tentang permasalahan yang mereka hadapi setiap harinya ketika mereka sedang bersama.

Hal itu tergambarkan pada adegan 18, 19 & 20 dimana kesenjangan terlihat jelas saat pak Domu bertengkar dengan keluarganya Pak Domu meninggalkan keluarganya begitu saja tanpa menyelesaikan konflik masalah, hal ini mengakibatkan ia ditinggalkan oleh seluruh anggota keluarganya termasuk Mak Domu yang kembali kerumah ibunya nya dan meninggalkan Pak Domu sendirian di rumah. Sikap otoriter ini cenderung mengakibatkan hubungan orang tua dan anak menjadi senggang, canggung dan tidak akrab antara satu sama lain seperti yang tergambarkan pada adegan 7 terlihat Domu, Gabe dan Sahat ketika mereka pulang kampung dan menemui pak Domu sangat berbanding terbalik

dengan ibunya yang memeluk dan mencium mereka dengan wajah gembira sedangkan Pak Domu dengan wajah masam dan salaman formalitas terlihat Domu gabe dan Sahat tidak senang.

3. Demokratis

Terdapat 5 adegan yang menggambarkan pola komunikasi Demokratis yang dilakukan Pak Domu kepada anak-anaknya. Pada adegan 21, Sahat sebagai seorang anak pada akhirnya membuka pembicaraan mengenai sikap bapaknya selama ini ia menceritakan bahwasannya ia belajar banyak hal dari Pak Pomo orang tua tempat ia merantau. Sahat menyebutkan Salah satu yang diajarkan Pak Pomo adalah sikap mendengarkan padahal Pak Pomo bukanlah bapaknya seharusnya hal seperti itu didapatkan dari Pak Domu selaku bapaknya bukan dari orang lain. Sahat mencoba membuka pikiran Pak Domu dan mulai dapat melakukan pembicaraan terkait sikap dan didikan bapaknya selama ini yang menjadi hambatan mereka dalam berkomunikasi satu sama lain.

Orang tua menyikapi bahwa anak telah memiliki hal yang pribadi, baik dari pilihan, keinginan ataupun kebebasan sehingga kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak mendapatkan dukungan penuh oleh orang tua. Namun Orang tua tetap mengontrol anak tetapi dengan cara tidak kaku. Pada adegan 25, sikap Pak Domu berubah yang tadinya ia mempunyai sikap yang kaku dan tidak mau mendengarkan orang lain. Pak Domu tiba-tiba datang ke acara *show*-nya Gabe sebagai bintang tamu istimewa. Pak Domu meminta maaf kepada Gabe ia bercerita mengenai Gabe yang senang menjadi pelawak. Pak Domu secara terang-

terangan mengungkapkan hal itu di depan publik padahal ia tipe yang menjaga martabatnya namun demi menjemput gabe pulang ia rela menurunkan egonya. Pada adegan 22, Pak Domu juga mendatangi Neny tunangannya Domu, ia mengobrol dengan Neny perihal hubungannya dan pernikahannya dengan Domu. Pak Domu terkejut dengan pernyataan Nency yang ingin menikah menggunakan adat Batak tidak seperti dugaannya.

Orang tua dan anak terlibat secara rukun dan harmonis Bukan hanya itu pada adegan 23, Pak Domu juga mengunjungi Pak Pomo ia mendengarkan cerita Pak Pomo tentang kegiatan Sahat di sana. Pada adegan 24 & 25 Menunjukkan bahwasanya Pak Domu berubah ia menjadi pribadi yang lebih terbuka, mau mengalah dengan meminta maaf serta mengunjungi tempat anak-anaknya merantau demi menjemput mereka semua untuk pulang. Hal itu menyebabkan hubungan anggota keluarga mulai berjalan secara demokratis antara istri dan anak-anaknya. mereka semua kembali bersatu menjadi keluarga yang harmonis.

Dalam pola komunikasi keluarga hendaknya berlaku lemah lembut dan bermusyawarah dengan baik. Bentuk pola asuh yang dianjurkan oleh Allah dalam hal kepemimpinan rumah tangga, firman Allah :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ^ع وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ح فَاعْفُ عَنْهُمْ^ع وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ع وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ع فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”³

Pola asuh orang tua juga merupakan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Melalui pola asuh, orang tua menyiapkan anak-anaknya agar dapat diterima oleh masyarakat. Setiap orang tua berharap memiliki anak yang saleh, tidak pernah sedikitpun mereka berharap memiliki anak yang durhaka, sebab anak saleh yang akan menjadi permata hati dan penyejuk mata.⁴

³ Quran Kemenag Q.S Ali-Imran Ayat 159 diakses pada 13 Desember 2023 14.10

⁴ Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro “Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak”. 28 | Khoiriyah Wahyuni, et al. Volume 7, No. 1, Tahun 2021

